

PENGELOLAAN KOMPETENSI SISWA BERBASIS MUTU DI SMK LEONARDO KLATEN

Ch. Erni Kartikawati* dan Budi Sutrisno**

* SMK Katolik, Klaten

** Program Studi Pendidikan Ekonomi Akuntansi
FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos I Surakarta 57102
Telp. 0271-717417 psw 130

***Abstract:** The research aims at finding the characteristics of Student's management competency bases on quality. This ethnography research used interview, observation, and documentation for data collection. Data were analyzed by interactive model. The results show (1) the principal and his staffs arranged a strategy with SWOT in the beginning of the academic year, (2) Student's management competency was applied by using creative and independent learning method, teachers and colleagues tutorials, unstructured and independent tasks giving, learning hour addition in the afternoon, competition opportunity, laboratory practice, and individual approach to the students, (3) Student's management competency was supported by the entire school factors, complete facilities, social relationship, and graduate transfer.*

***Kata kunci:** Manajemen, kompetensi, dan mutu pendidikan.*

Pendahuluan

Tujuan nasional di bidang Pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha yang telah terus menerus untuk meningkatkan mutu pendidikan selalu diupayakan oleh pemerintah dan pelaksana pendidikan. Tujuan dari peningkatan mutu pendidikan adalah untuk menyiapkan generasi penerus agar dapat berfikir ilmiah demi kemajuan ilmu dan teknologi yang mutlak diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan pembangunan. Dunia pendidikan Indonesia saat ini setidaknya menghadapi empat tantangan besar yang kompleks (Zakir, 2007: 1). Pertama, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah (*Added value*), yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan

produktivitas, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan. Kedua, tantangan untuk melakukan pengkajian secara komprehensif dan mendalam terhadap terjadinya transformasi (perubahan) struktur masyarakat, dari masyarakat yang agraris ke masyarakat industri yang menguasai teknologi dan informasi, yang implikasinya pada tuntutan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM). Ketiga, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam meningkatkan karya-karya yang bermutu dan mampu bersaing sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks). Keempat, munculnya kolonialisme baru di bidang iptek dan ekonomi menggantikan kolonialisme politik.

Tugas pendidikan adalah membawa generasi ini mampu merengkuh sedemikian dekat agar manusia tidak kehilangan kemampuannya dalam menghadapi kontradiksi alam dimana yang kekal adalah perubahan. Globalisasi sebagai proses terkait dengan istilah *globalution*, yaitu paduan dari kata *globalization* dan *evolution*. Dalam hal ini globalisasi adalah hasil perubahan dari hubungan masyarakat yang membawa kesadaran baru tentang hubungan antar manusia. Perubahan pemikiran ke arah pematangan dan kemajuan yang mendorong produktivitas dan kreativitas ditimpakan pada pendidikan. Perubahan fenomena ini harus dihadapi dengan melakukan perubahan dimensi manajemen pendidikan lebih kepada pusat-pusat pelaku pendidikan itu sendiri.

Manajemen sekolah yang selama ini terstruktur dari pusat telah menghambat karan komunikasi setidaknya terjadinya distorsi informasi antara pusat dan daerah, sehingga menimbulkan *mis-implementation* pada tataran riil di sekolah. Hal ini yang menjadi bahan dilahirkannya sebuah sistem manajemen yang mampu menanggulangi permasalahan tersebut, yaitu suatu manajemen yang diberi kewenangan penuh kepada sekolah untuk mengatur dirinya sendiri dalam batas-batas yang rasional.

Pengembangan kompetensi siswa dengan konsep pendekatan sistem terutama sistem manajemen berbasis sekolah akan sangat mudah dan efektif untuk mengevaluasi sistem apa yang perlu ditinjau, dimodifikasi atau dirubah menurut kebutuhan. Manajemen berbasis sekolah merupakan sebuah sistem yang memberikan hak atau otoritas khusus kepada pihak sekolah untuk mengelola sekolah sesuai dengan kondisi, lingkungan dan tuntutan atau kebutuhan masyarakat dimana sekolah tersebut berada.

Berdasarkan analisa di atas, wujud masyarakat Indonesia baru yang seharusnya adalah masyarakat yang berpendidikan (*Educated Society*). Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan, khususnya dalam menghadapi masa depan harus ditujukan pada reformasi kelem-

bagaan secara total, agar pendidikan nasional memiliki kemampuan untuk melaksanakan peran, fungsi dan misinya secara optimal.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan siswanya sebagai tenaga yang siap pakai, yaitu lulusan yang memiliki kemampuan berpikir rasional, obyektif dan kompetitif dalam mencari lapangan pekerjaan. Sebagai sistem sosial, maka SMK tidak akan bisa lepas dari kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini masyarakat yang dimaksud tidak hanya sebatas lingkungan secara fisik dimana lembaga pendidikan itu berada, namun lebih pada masyarakat global. Dalam pengertian ini, maka SMK harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang siap berkompetisi untuk merebut peluang dan memenangkan kompetisi baik lokal maupun global. Bila tidak, SMK sama saja gagal menyiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh tuntutan dan kebutuhan pasar kerja.

Sebagai upaya konkret merespon tuntutan serta kebutuhan pasar kerja maka tepat sekali apa yang diamanatkan GBHN 1999, bahwa ke depan pendidikan harus diorientasikan pada mutu atau kualitas. Mutu dalam hal ini harus dimaknai sebagai upaya pihak institusi pendidikan, khususnya SMK untuk mampu memenuhi kecakapan serta kemampuan atau kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian maka mutu dalam pendidikan harus dimaknai sebagai *output* dari proses pendidikan yang betul-betul sesuai dengan kecakapan dan kemampuan yang dituntut oleh pasar kerja.

SMK dapat memberikan kontribusi yang diharapkan. Lembaga pendidikan kejuruan sangat diberi kesempatan untuk memoles calon tenaga kerja dengan ketrampilan tertentu yang dibutuhkan. Seyogyanya Sekolah Kejuruan melakukan kerjasama dengan Pemerintah Daerah untuk pembangunan daerah. Kerja sama itu perlu karena dalam pembangunan daerah pemanfaatan teknologi tepat guna (*apllied technology*) sangat

penting. Dengan demikian tenaga kerja akan lebih bernilai jual (*marketable*) dan profesional dalam bidang pekerjaannya. Oleh karena itu Lembaga Pendidikan Kejuruan sangat dituntut untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya. Pada pendidikan SMK, selama ini apakah masih dikatakan sebagai sekolah terminal, sekolah lulus langsung kerja jika diterima, jika tidak akan menganggur. Maka dengan sebuah predikat tersebut Sekolah Kejuruan hendaknya merubah dan meningkatkan kualitas lulusan sebagai tenaga siap kerja dengan segala potensi dan profesional untuk berperan ditengah kehidupan masyarakat. Semua upaya ini tidak lepas dari ketmapilan segenap pihak terkait pada institusi yang bersangkutan dalam menerapkan berbagai model manajemen sekolah yang muaranya adalah tercapainya mutu lulusan yang berkesinambungan.

Perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik, yang diatur melalui Undang-Undang No. 22/1999, memiliki implikasi yang luas dan mendasar terhadap kebijakan dan praktis pendidikan di Indonesia. Pada era sentralistik, pemerintah pusat memiliki peranan yang sangat luas, sejak dari perencanaan, penetapan program, sampai pada implementasi dan pengawasan program pendidikan secara nasional. Untuk saat ini peran itu tidak dapat berlaku lagi, mengingat pendidikan merupakan salah satu urusan pemerintah pusat yang didesentralisasikan. Dengan demikian kewenangan untuk mengurus pendidikan saat ini terletak di pemerintah daerah dan kota. Dalam rangka desentralisasi pendidikan, manajemen pendidikan berbasis sekolah dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pendekatan yang mampu menjanjikan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan di setiap daerah. Manajemen berbasis sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai model pengelolaan yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab) lebih besar kepada sekolah, memberikan *fleksibilitas/keluwesannya* kepada sekolah, dengan mendorong partisipasi

secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orangtua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha), untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Melalui MBS, sekolah efektif dapat dikembangkan secara mandiri karena sekolah diberi kewenangan dan tanggung jawab lebih besar (otonomi) untuk mengelola potensi sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia maupun sumber daya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan, waktu, dan sebagainya). Dengan MBS, kelincahan dalam pengelolaan sekolah akan terjadi, dan diharapkan mendukung penyelenggaraan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

Malen, Ogawa & Kranz, 1990 dalam Abu-Duhou (Zakir, 2007: 2), menegaskan bahwa manajemen berbasis sekolah secara konseptual dapat digambarkan sebagai suatu perubahan formal struktur penyelenggaraan, sebagai suatu bentuk desentralisasi yang mengidentifikasi sekolah itu sendiri sebagai unit utama peningkatan serta bertumpu pada redistribusi kewenangan. MBS merupakan suatu proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan kaidah-kaidah otonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan subtainabilitas untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu (Danim, 2007: 34).

Manajemen sekolah dengan rancangan MBS dipandang berhasil bila mampu mengangkat derajat mutu proses dan produk pendidikan dan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Dilihat dari persepektif operasional, MBS dikatakan bermutu bila sumber daya manusianya bekerja secara efisien dan efektif (Usman, 2007: 54).

Mutu adalah derajat yang dicapai oleh karakteristik yang inheren dalam memenuhi persyaratan (SNI 19-9000:2000); Mutu yang

praktis adalah sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki kebergantungan pada biaya yang rendah (Deming, seperti yang dikutip oleh Arcaro, 2007: 7); Mutu adalah terpenuhinya permintaan pelanggan, tercapainya tujuan serta dapat menyenangkan para pelanggan tersebut (Rosyada, 2004 : 286). Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. (Tom Peters dan Nancy Austin, *A Passion For Excellence*, 1985 seperti yang dikutip oleh Sallis, (2008: 29). Mutu merupakan suatu hal yang membedakan antara yang baik dan sebaliknya. Mutu dalam pendidikan merupakan hal yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan (Sallis, 2008: 30).

Pengertian mutu diatas berlaku juga untuk dunia pendidikan dimana mutu ditentukan oleh pihak diluar organisasi yang disebut konsumen, yang selain berbeda-beda, juga selalu berubah dan berkembang secara dinamis. Keinginan dan kebutuhannya tersebut sebagai persyaratan harus dipenuhi oleh sebuah organisasi dalam menghasilkan produknya berupa barang atau jasa. Sedang dari dalam organisasi untuk menghasilkan produk seperti itu diperlukan manusia (SDM), proses dan lingkungan kerja yang mampu mengantisipasi perubahan dan perkembangan keinginan dan kebutuhan konsumen yang dinamis.

Sumber mutu dalam pendidikan antara lain sarana gedung yang bagus, guru yang termuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dorongan orangtua, bisnis dan komunitas lokal, sumberdaya yang melimpah, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajar dan anak didik, kurikulum yang memadai, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Semua staf pendidikan harus yakin bahwa pengembangan mutu akan membawa dampak positif bagi mereka dan akan menguntungkan para anak didik.

Mutu di bidang pendidikan meliputi *input*, proses, *output*, dan *outcome*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap diproses. Proses

pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEMB (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Bermakna). *Output* dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan nonakademik siswa tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas. (Usman, 2008: 479).

Penetapan mutu sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan karena (1) meningkatkan pertanggung-jawaban sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah, (2) menjamin mutu lulusannya, (3) bekerja lebih profesional, dan (4) meningkatkan persaingan yang sehat. Standar-standar mutu (Sallis, 2008: 57) meliputi pertama, standar produk dan jasa, yaitu kesesuaian dengan spesifikasi, kesesuaian dengan tujuan dan manfaat, tanpa cacat, selalu baik sejak awal. Kedua, standar pelanggan, meliputi kepuasan pelanggan, memenuhi kebutuhan pelanggan, menyenangkan pelanggan.

Mutu harus dikembangkan dan mengalami perbaikan terus menerus untuk itu diperlukan suatu teori yang mampu mengembangkan mutu, yaitu manajemen mutu. Menurut Feigenbaum, manajemen mutu merupakan pepaduan upaya-upaya pengembangan, pemeliharaan dan perbaikan mutu dari berbagai kelompok dalam perusahaan, sehingga produk dan jasa mencapai tingkat yang ekonomis dan memuaskan pelanggan (Muhandri dan Kadarisman, 2006: 14).

Manajemen mutu adalah suatu filosofi yang mengintegrasikan fokus pada pelanggan, proses kerja, keuntungan, dan proses belajar yang berkelanjutan. Manajemen mutu dilakukan melalui proses yang membutuhkan keahlian serta instrument pendukung yang meliputi pengumpulan data, analisis akar masalah, kerjasama kelompok, pencurahan ide, peningkatan proses secara berkelanjutan, serta pemecahan konflik dan pembangunan sinergi dalam organisasi. Manajemen mutu melibatkan setiap orang yang ada di dalam

organisasi dalam upaya mencapai tujuan jangka panjang dan sistematis untuk mengembangkan proses yang berorientasi kepada kebutuhan pelanggan.

Menurut Olaf Barenfanger (2008) Manajemen mutu merupakan pendekatan yang dikembangkan di Amerika Serikat dan Jepang pada tahun 1940an dan 1950an, untuk membatasi kesalahan dan pengaruh proses produksi di dalam industri (Heyworth, 2002). Hal itu dikarenakan fungsi analisa elemen-elemen individual perhatian terhadap desain yang bagus dan pemberian tanggung jawab terhadap mutu bagi para pekerja yang terlibat dalam proses produksi. Di sisi lain manajemen mutu telah ditunjukkan untuk mengembangkan mutu proses dan jasa dalam institusi pendidikan. Disamping itu cukup beralasan berpendapat bahwa deskripsi dari syarat-syarat pembelajaran, metode pembelajaran dan kriteria evaluasi yang dihasilkan oleh pendekatan manajemen mutu bisa mengoptimalkan proses pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu merupakan suatu alat dimana melalui program itu organisasi bisa menciptakan dan menopang suatu budaya yang sepakat melakukan peningkatan yang berkesinambungan.

Ukuran mutu tidaklah hanya berupa satu variabel atau suatu atribut saja, melainkan mengandung beberapa dimensi, baik kuantitatif maupun kualitatif. Dimensi mutu juga tidak sama untuk semua jenis produk. Barang memiliki karakteristik yang berbeda dengan jasa. Oleh karenanya, dimensi mutu barang dibedakan dengan dimensi mutu untuk jasa. Dimensi mutu pada barang tidak berlaku sepenuhnya pada jasa. Dalam hal mutu jasa (Herjanto, 2007 : 394) terdapat lima dimensi, yaitu: (1) keandalan yaitu kemampuan melaksanakan jasa yang dijanjikan secara akurat dan cepat, (2) responsif yaitu kemauan untuk membantu pelanggan dan memberikan jasa yang sesuai dengan harapan pelanggan, (3) bentuk nyata yaitu fasilitas fisik, peralatan, dan

penampilan personal, (4) jaminan yaitu pengetahuan dan sikap pegawai serta kemampuan mereka untuk menunjukkan kepercayaan, keyakinan, dan kesopanan, dan (5) empati yaitu perhatian individual yang diberikan kepada pelanggan.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dibutuhkan suatu karakteristik yang dapat menjiwai semua warga sekolah sehingga semua warga sekolah bekerja sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan secara bersama. Usman (2008: 480), menyatakan bahwa karakteristik mutu pendidikan ada 13, yaitu: (1) kinerja (*performa*) yaitu berkaitan dengan aspek fungsional sekolah, seperti guru mengajar dengan rajin dan baik, pelayanan administratif dan edukatif sekolah baik sehingga lulusannya banyak dan akhirnya sekolah menjadi sekolah favorit, (2) waktu wajar (*timeliness*). Selesai dengan waktu yang wajar, seperti pelajaran diawali dan diakhiri tepat waktu, batas waktu pemberian pekerjaan rumah wajar, waktu kenaikan pangkat guru wajar, (3) handal (*reliability*). Usia pelayanan prima bertahan lama, seperti kerja keras guru bertahan lama, pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan lama, dan menjadi sekolah favorit bertahan dari tahun ke tahun, (4) daya tahan (*durability*). Tahan banting, misalnya dalam masa krisis moneter sekolah masih bertahan, siswa dan guru tidak putus asa dan selalu sehat, (5) indah (*aesthetics*). Eksterior dan interior sekolah ditata menarik, taman ditata rapi, guru membuat media pembelajaran yang menarik, dan warga sekolah berpenampilan rapi, (6) hubungan Manusiawi (*personal interface*). Menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Warga sekolah saling menghormati, baik warga intern maupun ekstern sekolah, demokratis, dan menghargai profesionalisme, (7) mudah penggunaannya (*easy of use*). Sarana dan prasarana mudah dipakai. Aturan sekolah mudah diterapkan, buku perpustakaan mudah dipinjam dan dikembalikan dengan tepat waktu, penjelasan guru di kelas mudah dimengerti siswa, dan demonstrasi praktik mudah diterapkan oleh siswa, (8) bentuk khusus

(*feature*) yaitu keunggulan tertentu. Hampir semua lulusan diterima di universitas bermutu, unggul di bidang bahasa Inggris, komputer, dan ada yang unggul dengan karya ilmiah kesenian atau olahraga, (9) standar tertentu (*conformance to specification*). Sekolah memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), sekolah memenuhi standar minimal ujian nasional, sekolah sudah memenuhi ISO 9001 : 2000, (10) konsistensi (*consistency*). Keajegan, konstan, atau stabil. Mutu sekolah tetap terjaga, warga sekolah menjaga kejujuran dan berjanji, dan apabila dipercaya tidak mengkhianati, (11) seragam (*uniformity*) yaitu tanpa variasi, tidak tercampur. Sekolah menyeragamkan pakaian sekolah dan pakaian dinas, dalam aturan tidak memandang bulu atau pilih kasih, (12) mampu melayani (*serviceability*) yaitu mampu memberikan pelayan prima. Sekolah menyediakan kotak saran dan memenuhi dengan sebaiknya, sekolah memberikan pelayanan prima sehingga pelanggan merasa puas, (13) ketepatan (*accuracy*) yaitu ketepatan dalam pelayanan. Semua warga sekolah bekerja dengan teliti sehingga dapat memberikan pelayan sesuai dengan harapan pelanggan sekolah, dan jam belajar di sekolah berlangsung tepat waktu.

Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang sehingga menguasai suatu keterampilan atau pengetahuan, disebut kompetensi. Rosyada (2004 : 48) menjelaskan kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan-kebiasaan harus mampu dilaksanakan secara konsisten dan terus-menerus, serta mampu untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan, baik profesi, keahlian, maupun lainnya.

Kompetensi merupakan pepaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. (Mulyasa, 2004 : 37) mengemukakan bahwa kompetensi: kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian

dari dirinya sendiri, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psiko-motorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu, Finch & Crunkilton (Mulyasa, 2004 : 38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, dan apresiasi yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis tugas tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan (*link*) antara tugas-tugas yang dipelajari oleh peserta didik dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja. Kurikulum menuntut kerja sama antara pendidik dengan dunia kerja, terutama dalam mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi yang perlu diajarkan kepada peserta didik di sekolah.

Dari definisi tersebut diatas, terdapat 3 hal pokok yang tercakup dalam pengertian kompetensi, yaitu: 1. Kompetensi merupakan gabungan berbagai karakteristik individu Kompetensi tidak terdapat satu karakteristik saja. Kompetensi merupakan gabungan dari pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakteristik dasar lainnya dari individu. 2. Kompetensi selalu berkaitan dengan kinerja atau perilaku Kompetensi tampil dalam bentuk kinerja atau perilaku yang dapat diobservasi dan diukur (*measurable*). Jika potensi yang belum ditampilkan dalam bentuk perilaku yang dapat observasi atau diukur tidak dapat dikategorikan sebagai kompetensi. 3. Kompetensi merupakan criteria yang mampu membedakan mereka yang memiliki kinerja yang unggul dan yang rata-rata. Kompetensi bukan sekedar aspek-aspek yang menjadi persyaratan suatu jabatan, tetapi merupakan aspek-aspek yang hanya menentukan optimalitas, keberhasilan kinerja. Hanya karakteristik-karakteristik yang mendasari kinerja yang berhasil atau efektif yang dapat dikategorikan sebagai kompetensi.

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat

dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu tahu tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan diperlukan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak berdasarkan pertimbangan yang bersikap obyektif.

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut: (1) pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara mengidentifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan, (2) pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien, (3) kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga yang sederhana untuk memberi kemudahan kepada para peserta didik, (4) nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain), (5) sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau suatu reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan (6) minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat

untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Mendiknas (1998) menyatakan bahwa SMK adalah pendidikan menengah kejuruan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu (PP NO. 29 Tahun 1990). Berdasarkan Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan informal dan jalur pendidikan non formal. Jalur pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jalur Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari baik yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar sejak anak lahir sampai meninggal dunia yang berlangsung di dalam keluarga, pekerjaan, atau kehidupan sehari-hari. Jalur pendidikan formal di Indonesia terdiri dari tiga jenjang yaitu jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan menengah memiliki empat bentuk yaitu Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Umum (SMA/SMU), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Pada SMK terdapat struktur program pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, meliputi: a. Kompetensi Normatif. Kompetensi Normatif adalah kelompok mata diklat yang menitikberatkan pada aspek tata nilai, sikap dan perilaku yang harus ditanamkan pada peserta didik supaya bisa hidup dan berkembang selaras dengan kehidupan personal, sosial dan bangsa secara keseluruhan. Kelompok mata diklat program normatif ini berlaku sama untuk seluruh semua program keahlian bahkan untuk seluruh jenis sekolah. b. Kompetensi Adaptif. Kompetensi Adaptif adalah kelompok mata diklat yang menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mema-

hami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi, sebagai landasan kompetensi keahlian yang akan dikembangkannya. Ia juga berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungan sosialnya. Kelompok mata diklat program normatif ini berlaku sama untuk seluruh semua program keahlian bahkan untuk seluruh jenis sekolah. c. Kompetensi Produktif. Kompetensi Produktif adalah kelompok mata diklat yang membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Jika dalam SKKNI ini belum ada, maka digunakan standar kompetensi yang disepakati oleh forum yang dianggap mewakili dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, sehingga lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif disajikan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan setiap program keahlian. (Hasyim, 2009: 2)

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain etnografi. Lincoln dan Guba (Moloeng, 2009:8) menyatakan bahwa ciri-ciri- atau karakteristik penelitian kualitatif antara lain : 1) alamiah, 2) manusia sebagai alat, 3) metode kualitatif, 4) analisis data secara induktif, 5) teori dari dasar (*grounded theory*), 6) deskriptif, 7) lebih mementingkan proses dari pada hasil, 8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, 9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 10) desain yang bersifat sementara, 11) adanya hasil penelitian yang dirundingkan dan disepakati bersama.

Desain penelitian etnografi mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Etnografi bertugas membuat *thick descriptions* (pelukisan mendalam) yang

menggambarkan 'kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks', yang termasuk asumsi-asumsi yang terucap dan *taken-for-granted* (yang dianggap sebagai kewajaran) mengenai kehidupan. Kajian Budaya enografis memusatkan diri pada penelitian kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks 'keseluruhan cara hidup', yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia kehidupan (*life-worlds*) dan identitas.

Lokasi penelitian ini adalah SMK Leonardo Klaten dengan alamat JL. Dr. Wahidin Suirohudo 30 Klaten dengan No. telepon (0272) 321949 Fax. 327347. Nomor statistik Sekolah (NSS) 32203009 dan Nomor Induk sekolah 320110.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, pengamatan berpartisipasi, dan analisis dokumen. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Model Miles dan Huberman yang mencakup 3 komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini merupakan faktor yang sangat penting, karena berkaitan dengan tanggung jawab ilmiah terhadap hasil penemuan dalam penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data hasil penelitian ini digunakan pula teknik keabsahan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Strategi pengelolaan kompetensi akademik siswa di SMK Leonardo Klaten diawali dengan membuat analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) dengan tujuan menentukan aspek apa atau aspek mana yang akan dikembangkan. Dalam pelaksanaan program pembelajaran.

Kekuatan utama yang dimiliki meyangkut aspek: (1) penerapan sistem manajemen terbuka dan partisipatif / Standart Manajemen Mutu ISO 9001:2000, (2) kerjasama cukup baik, (3) sarana praktik cukup memadai, (4) fasilitas fisik gedung memadai, (5) sebagian besar guru berpendidikan Sarjana, (6) sebagian besar guru memiliki

sertifikat penataran tingkat nasional, (7) sudah ada guru yang memiliki sertifikat *TOEIC*, Uji Kompetensi Assesor, dan Sertifikasi Guru, (8) jaringan internet 24 jam, (9) lokasi strategis, (10) Komite Sekolah cukup peduli, (11) kerjasama telah terjalin baik dengan beberapa institusi/Dunia Usaha/Dunia Industri, (12) adanya Unit Produksi, dan (13) telah beberapa kali menjurai berbagai event.

Adapun aspek Kelemahan yang ada mencakup: (1) belum semua guru paham kurikulum KTSP, (2) disiplin waktu perlu ditingkatkan, (3) rasio antara jumlah guru dengan jumlah kelas belum berimbang, (4) sebagian besar guru belum dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris, (5) sebagian besar guru program produktif belum mengikuti magang di industri, (6) sebagian tenaga Tata Usaha belum memiliki kemampuan sesuai dengan yang diharapkan, (7) alokasi dana operasional pendidikan terbatas, dan (8) jumlah alat dan ruang praktik belum sesuai dengan yang dibutuhkan.

Peluang pengembangan yang ada meliputi: (1) adanya kerjasama dengan lembaga terkait Dunia Usaha/Dunia Industri, (2) adanya guru DPK/PNS, (3) adanya beasiswa bagi guru untuk studi lanjut, (4) yayasan menjanjikan peningkatan alokasi dana, (5) adanya peluang untuk membuat proposal pengajuan subsidi/bantuan, (6) hubungan dengan instansi vertikal cukup baik, (7) adanya beberapa instansi yang menggunakan tenaga guru dan fasilitas untuk beberapa kegiatan, (8) kondisi sosial, dan keamanan relative stabil, dan (9) adanya perkembangan teknologi informasi yang mudah diakses.

Ancaman yang dapat diperhitungkan, meliputi: (1) perubahan kurikulum relative terlalu cepat, (2) alokasi anggaran ada kecenderungan semakin menurun, (3) adanya Dunia Usaha/Dunia Industri yang tidak bisa menerima magang untuk siswa dan guru, (4) daya serap pasar tenaga kerja masih rendah, (5) adanya *competitor* bursa kerja, (6) belum tersedianya asosiasi profesi, (7) terbatasnya jumlah Dunia Usaha/Dunia Industri beserta

pembimbingnya yang memadai kualifikasi, dan (8) perkembangan IPTEK yang amat pesat

Setelah mengadakan analisis SWOT maka SMK Leonardo Klaten menentukan strategi untuk pengelolaan kompetensi siswa sebagai berikut :

1. Strategi *Strength – Opportunities* (SO)

Dengan kekuatan yang dimiliki berupa SMM ISO 9001:2000, sarana praktik dan fasilitas fisik gedung yang memadai dan telah beberapa kali menjurai berbagai event, SMK Leonardo Klaten menentukan strategi dengan jalan meningkatkan promosi sekolah melalui media elektronik, yaitu website yang telah dimiliki oleh sekolah, presentase di SMP baik di kabupaten Klaten maupun di luar daerah Klaten, dan melalui pameran baik yang diadakan oleh pemerintah maupun yang diadakan di sekolah dengan mengundang peserta dari SMK lainnya, lokasi yang strategis yaitu lingkungan yang berupa deretan sekolah, yaitu SMK Bisnis dan Manajemen, SMP swasta dan negeri maka lokasi sekolah telah secara otomatis merupakan promosi, sekolah memberdayakan SDM guru dan karyawan melalui keterlibatan dalam kegiatan yang diadakan oleh pihak luar sehingga dapat mempromosikan sekolah, dan mengembangkan dan meningkatkan Unit Produksi dan Jasa melalui pelayanan jasa dan produks dari masyarakat, sekolah sering menerima pesanan berupa pagar rumah dan pot bunga yang sekarang mengalami kenaikan pesanan, hal ini untuk meraih peluang kerjasama dengan dunia industri guna penyaluran tenaga kerja lulusan. Sarana praktik dan fasilitas fisik gedung yang memadai ditunjang dengan optimalisasi pemanfaatan fasilitas dengan jalan penambahan jam pembelajaran di sore hari maka sekolah dapat mengelola kompetensi siswa sehingga dapat menyalurkan tamatan ke dunia industri karena sekolah telah menjalin kerjasama dengan dunia industri. SDM guru dan karyawan yang handal dan fasilitas yang memadai menjadikan sekolah banyak diminati oleh masyarakat kalau tidak mempunyai SDM guru dan karyawan

yang handal serta fasilitas yang memadai akan ditinggalkan oleh masyarakat.

2. *Strength – Threats (ST)*.

Dengan adanya kekuatan yang berupa ISO 9001:2000 dan beberapa guru yang memiliki sertifikat *TOEIC*, Uji Kompetensi Assesor maka SMK Leonardo Klaten harus meningkatkan kompetensi SDM guru dan karyawan dan meningkatkan kualitas tamatan dan pelayanan prima pada pelanggan yang berupa optimalisasi jam pembelajaran dan pemberdayaan SDM guru dan karyawan dalam menghadapi ancaman perubahan kurikulum yang relative terlalu cepat. Komite sekolah yang cukup peduli dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memanfaatkan adanya hubungan yang baik dengan dunia industri untuk menghadapi ancaman daya serap tenaga kerja rendah dan adanya *competitor* bursa kerja, strategi harus mengacu pada peluang pasar yang ada, seperti banyaknya usaha tanaman hias yang memesan pot bunga maka sekolah harus dapat memenuhi pesanan masyarakat berupa pot bunga yang dikerjakan oleh siswa sehingga kualitas tamatan bisa optimal yang pada akhirnya dapat bekerja setelah lulus. Hal tersebut juga untuk menghadapi ancaman anggaran yang mulai menurun karena kegiatan Unit Produksi akan optimal sehingga dapat menghasilkan uang yang akhirnya dapat menunjang proses pembelajaran. Pelayanan pesanan masyarakat dari hasil produksi dapat dipromosikan lewat media elektronik, yaitu website yang telah dimiliki oleh sekolah, melalui pameran yang selalu diadakan oleh pemerintah bersama SMK lainnya dan juga sekolah mengadakan atau mengundang SMK lainnya untuk pameran Ekspo di sekolah. Adanya sarana praktik dan fasilitas fisik gedung yang memadai dan sebagaimana guru berpendidikan sarjana dan bersertifikat *TOIEC* maka sekolah harus meningkatkan kemampuan SDM dalam komunikasi bahasa asing dan IT untuk menghadapi perkembangan IPTEK yang pesat maka guru harus pandai berbahasa Inggris

dan fasih dalam teknologi. Sekolah telah memberlakukan *English Day* pada tiap hari Rabu dan kewajiban para guru untuk menggunakan metode pembelajaran berbasis teknologi supaya tidak ditinggalkan oleh masyarakat.

3. Strategi Weakness – Opportunities (WO)

Kelemahan yang ada di SMK Leonardo Klaten, yaitu sebagian guru, yaitu 30% belum dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan belum mengikuti magang di industri, yaitu 50%, sekolah mengambil strategi berupa *outsourcing* dari UNY dan ATMI Solo sebagai lembaga yang telah dipercaya oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan SDM guru dan karyawan dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dengan pelatihan kursus yang diadakan di sekolah pada sore hari secara bergiliran dan berdasarkan skala prioritas mengingat terbatasnya dana yang ada dan penerapan *English Day* pada tiap hari Rabu. *Outsourcing* juga diperlukan untuk guru produktif karena sebagian guru belum melaksanakan magang di industri dengan beberapa alasan, yaitu terbatasnya dana, terbatasnya industri yang bersedia menerima program magang, dan dengan guru melaksanakan magang di industri akan mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah karena terbatasnya guru produktif. Dengan adanya *outsourcing* dapat meningkatkan SDM guru dan karyawan sehingga dapat mengelola kompetensi siswa agar siswa dapat bekerja, hal tersebut sesuai dengan peluang adanya kerjasama dengan dunia industri. Dalam menghadapi kelemahan guru yang belum paham dengan kurikulum KTSP maka sekolah melatih guru dalam implementasi pembelajaran dengan pendekatan kompetensi dan mewajibkan guru untuk menyusun bahan ajar sehingga memperlancar proses pembelajaran, hal tersebut memenuhi adanya peluang berupa adanya beasiswa bagi guru untuk melanjutkan sekolah, peluang untuk mengajukan proposal bantuan sehingga dapat mengatasi alokasi dana operasional pendidikan yang terbatas. Rasio antar guru dengan jumlah

kelas yang belum berimbang sekolah mengambil tindakan dengan optimalisasi pemanfaatan fasilitas dengan jalan penambahan jam pembelajaran di sore hari dengan metode yang bervariasi supaya jam pembelajaran di sore hari tetap berjalan lancar.

4. Strategi *Weakness – Threats* (WT)

Rasio antar jumlah guru dengan jumlah kelas belum berimbang dan jumlah alat dan ruang praktik belum sesuai dengan yang dibutuhkan, SMK Leonardo Klaten mengambil strategi, yaitu kegiatan didasarkan pada skala prioritas seperti guru yang harus melaksanakan magang di industri adalah guru produktif kemudian karyawan dalam hal ini karyawan sebagai laboran, perluasan gedung untuk bengkel diutamakan terlebih dahulu, pelatihan dan kursus bahasa Inggris secara bertahap, untuk mengatasi guru yang belum mengikuti magang di industri dijadwalkan pada awal tahun berdasarkan prioritas kebutuhan dan optimalisasi pemanfaatan fasilitas, karena jumlah alat dan ruang praktik belum sesuai dengan yang dibutuhkan maka strategi yang diambil dengan jalan penambahan jam pembelajaran praktik di sore hari sehingga dapat menghadapi tantangan yang ada, yaitu daya serap tenaga pasar rendah, adanya *competitor* bursa kerja dan terbatasnya jumlah dunia industri beserta pembimbingnya yang kurang memadai kualifikasinya.

Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi siswa terdiri dari kompetensi akademik dan kompetensi non akademik. Kompetensi akademik berupa Kompetensi Normatif Siswa, Kompetensi Adaptif Siswa dan Kompetensi Produktif Siswa. Sedangkan kompetensi non akademik berupa kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan positif yang dapat membentuk karakter dan mental untuk menuju jiwa siswa yang militan dalam menghadapi kemajuan jaman. Kompetensi non akademik sangat menunjang siswa agar tumbuh dan berkembang secara optimal dalam intelektual dan skill sesuai dengan tuntutan pasar dan menjadi seorang pribadi berkualitas tinggi, berbudi pekerti luhur, beriman dan mandiri sesuai dengan visi

sekolah. Kompetensi non akademik di SMK Leonardo Klaten meliputi Pramuka, Bahasa Inggris, Badminton, Bola Pingpong, Bola Voli, Bola Basket, Pecinta Alam, PMR, Musik/Band, Jurnalistik, Koor, Vutsal dan Sepakbola. Kompetensi non akademik sangat menunjang tercapainya pengelolaan kompetensi akademik siswa. Pengelolaan kompetensi akademik siswa dilaksanakan untuk menyiapkan tenaga kerja lulusan yang tumbuh dan berkembang secara optimal dalam intelektual dan skill sesuai dengan tuntutan pasar dan menjadi seorang pribadi berkualitas tinggi, berbudi pekerti luhur, beriman dan mandiri sesuai dengan visi sekolah sehingga mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kompetensinya dengan gaji yang memadai serta lulusan dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi yang bermutu.

Pengelolaan kompetensi berbasis mutu dalam hal bidang akademik dan non akademik siswa SMK Leonardo Klaten diarahkan untuk menghadapi lomba-lomba daerah, terserapnya lulusan ke perguruan tinggi yang bermutu, dan mempersingkat masa tenggang bagi lulusan dalam mencari pekerjaan.

Pengelolaan kompetensi normatif dilaksanakan dengan penerapan metode pembelajaran mandiri dan kreatif yaitu guru selalu menciptakan suasana yang kondusif seperti penggunaan modul bahan ajar yang menarik dan mudah dipelajari serta dipraktikkan oleh siswa dan juga pembelajaran dengan teknologi yaitu LCD di ruang ber AC meski penggunaan ruang ini harus bergilir. Tutorial sebaya yaitu siswa yang mempunyai kompetensi akademik lebih dibandingkan dengan teman atau siswa yang lain wajib memberikan bimbingan pembelajaran secara informal didalam kelas, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertanya kepada teman sekelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, Pemberian tugas secara mandiri dan tak terstruktur sehingga siswa termotivasi untuk menciptakan kreativitas dan menambah wawasan di luar jam pembelajaran di sekolah, Pemanfaatan Mading sehingga siswa

termotivasi untuk menciptakan kreativitas sesuai dengan kompetensinya, Penambahan jam pembelajaran khususnya untuk Pendidikan jasmani. Kesempatan mengikuti ekstra kurikuler, penerapan pendekatan individual terhadap siswa.

Dalam pengelolaan kompetensi adaptif sekolah telah memfasilitasi seperti, ruang teori, ruang bengkel beserta peralatannya, laboratorium bahasa, laboratorium kimia dan fisika, perpustakaan, ruang *LCD* beserta perlengkapannya dan adanya unit produksi yang melayani kebutuhan siswa juga masyarakat umum yang dapat menunjang kompetensi untuk mandiri dan berwirausaha. Kompetensi akademik adaptif siswa dilaksanakan dengan cara metode pembelajaran mandiri dan kreatif. Penggunaan modul bahan ajar yang menarik dan mudah dipelajari serta dipraktikkan oleh siswa dan juga pembelajaran dengan teknologi yaitu *LCD* di ruang *ber AC* meski penggunaan ruang ini harus bergilir karena baru ada empat ruang. Tutorial sebaya yaitu siswa yang mempunyai kompetensi akademik lebih dibandingkan dengan teman atau siswa yang lain wajib memberikan bimbingan pembelajaran dan pelaksanaan tutorial sebaya biasanya secara informal didalam kelas terutama pada tahun-tahun awal, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertanya kepada teman sekelas pada saat proses pembelajaran berlangsung karena guru menyadari mungkin siswa malu bertanya pada gurunya atau pada tingkat satu atau awal tahun siswa masih merasa takut bila bertanya pada gurunya dan guru merasakan sekali manfaatnya karena tingkat penguasaan kompetensi siswa dapat merata sedang untuk tingkat tiga tutorial sebaya digalakkan oleh guru guna persiapan Ujian Nasional, tutorial dari guru diberlakukan untuk mata diklat matematika dan Bahasa Inggris mulai dari tingkat satu. Pemberian tugas secara mandiri dan tak terstruktur sehingga siswa termotivasi untuk menciptakan kreativitas dan menambah wawasan di luar jam pembelajaran di sekolah. Pemanfaatan laboratorium fisika dan kimia sehingga siswa termotivasi untuk menciptakan

kreativitas sesuai dengan kompetensinya. Kesempatan mengikuti kejuaraan dan pendekatan individual terhadap siswa, hal ini menjadikan siswa merasa dekat dengan gurunya sehingga bila ada masalah yang berhubungan dengan peningkatan kompetensinya siswa dapat berbagi dengan gurunya. Siswa juga diberi kesempatan untuk berkembang melalui kewirausahaan yang berupa pembuatan alat rumah tangga seperti pisau dan penggoreng yang dijual pada saat pameran sekolah, kejuaraan yang baik diadakan di sekolah, kabupaten, dan tingkat nasional. Hal ini secara tidak langsung mendorong siswa untuk beradaptasi dan semangat untuk selalu mengelola kompetensi adaptifnya.

Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi produktif di SMK Leonardo Klaten dengan penerapan metode pembelajaran mandiri dan kreatif yaitu guru selalu menciptakan suasana yang kondusif, kadang sebelum diterangkan siswa diberi tugas untuk diselesaikan setelah berjalan beberapa waktu bila siswa mengalami kesulitan guru menjelaskan kemudian siswa kembali melanjutkan tugas prakti. Praktikum di laboratorium sesuai dengan program keahlian masing-masing. Praktek di bengkel masing-masing Program Keahlian. Prakerin dengan pemilihan tempat Prakerin yang memenuhi kriteria mutu yaitu memenuhi standar, memiliki ijin usaha, menggunakan mesin modern dan mesin standar sehingga siswa dapat memperoleh ilmu dan pengalaman nyata guna mempersiapkan kerja di industri. Optimalisasi jam pembelajaran yaitu pelajaran diawali dan diakhiri tepat waktu dan penambahan jam pembelajaran pada sore hari dengan suasana yang kondusif supaya siswa tidak jenuh dan proses pembelajaran tetap bermutu.

Guru menerapkan proses pembelajaran secara mandiri yaitu ketika siswa mengerjakan tugas praktik guru tidak mendampingi setelah beberapa waktu guru datang untuk melihat hasil siswa bila masih ada pertanyaan atau ada tugas yang belum bisa dikerjakan guru akan memberikan penjelasan lebih lanjut, hal ini untuk mendidik siswa

agar mandiri tidak tergantung dengan adanya pengawasan saat bekerja dan juga memberikan rasa nyaman karena bisa saja bila ada guru mendampingi siswa menjadi grogi dan akan menghambat pengembangan kompetensi siswanya, siswa juga diberi tugas untuk mengerjakan pesanan dari masyarakat umum seperti pembuatan pagar dan pot bunga dengan tujuan meningkatkan tanggung jawab dan percaya diri untuk bekerja dan berkarya.

Program Keahlian Teknik Pemesinan pada akhir tahun ketiga semua siswa mengikuti uji kompetensi yang bekerja sama dengan ATMI Solo sebagai lembaga yang telah diakui keberadaannya oleh dunia kerja. Tingkat keberhasilan 84% untuk uji kompetensi siswa pada tahun 2008/2009 telah memotivasi siswa dalam mengembangkan kompetensi akademiknya guna menyongsong masa depan yang cerah.

Pengelolaan kompetensi produktif juga didukung dengan adanya kerjasama dengan perusahaan yang sudah biasa melakukan permintaan tenaga kerja melalui tes yang dilaksanakan oleh perusahaan di sekolah. Tak jarang siswa belum lulus ataupun belum memperoleh ijazah sudah memperoleh pekerjaan sesuai dengan kompetensinya. Hal ini memberikan motivasi bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensi siswa secara optimal dan bagi siswa yang masih duduk dibangku sekolah untuk belajar lebih rajin dan selalu semangat dalam mengembangkan kompetensinya baik akademik maupun non akademik.

Pengelolaan kompetensi siswa berbasis mutu didukung oleh unsure-unsur yang ada di sekolah, yaitu 1. Pengembangan SDM guru dan karyawan/laboran (Kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang Pascasarjana, penyegaran pemahaman Standart Manajemen Mutu 9001:2000 dengan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh PT. TUV, Wakil Kepala Sekolah dan Ketua Program diikuti dalam pelatihan manajemen sekolah, dan juga magang di industri, bagi Guru Normatif dan Adaptif mengikuti pelatihan dan pemahaman kurikulum, dan melanjutkan studi Pascasarjana

yang sesuai, Koordinasi Unit Produksi dan Jasa mengikuti pelatihan manajemen, Guru Produktif melanjutkan studi ke Pascasarjana, mengikuti sertifikasi industri/kompetensi dan magang guru di industri, Tenaga Administrasi mengikuti pelatihan bidang terkait, *Toolman/Maintenance/Distributor/* Laboran melanjutkan studi/magang/pelatihan dan diklat, dan Satpam/Penjaga mengikuti pelatihan di industri.

Pengelolaan kurikulum oleh SMK Leonardo Klaten dilakukan dengan menerapkan sistem MBS yang mengacu pada pelaksanaan empat pilar pembelajaran (*learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together*), kreatif dan inovatif.

SMK Leonardo Klaten mewajibkan semua siswa melaksanakan Prakerin dengan tempat Prakerin yang memiliki standar mutu. Sekolah mengadakan sinkronisasi dan validasi kurikulum dengan pihak Dunia Usaha/Dunia Industri dalam melaksanakan Prakerin. Sinkronisasi dilakukan untuk penyesuaian materi dan program antar sekolah dengan dunia usaha. Validasi dilakukan untuk pengecekan materi apakah materi yang diberikan dari dunia kerja terdapat kesesuaian atau sinkron dengan materi yang diberikan di sekolah, karena Prakerin ditujukan bagi siswa untuk melatih atau magang di dunia industri secara nyata.

Pengelolaan Sarpras, Wakil Kepala Sekolah bagian Sarana Prasarana bertugas mengatur dan menjaga sarana prasarana sekolah agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pembelajaran. Pengadaan sarana prasarana yang ada di SMK Leonardo Klaten sudah memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Kelengkapan peralatan yang tersedia di setiap ruang memberikan dukungan peningkatan kualitas mutu pembelajaran. Salah satu faktor terpenting dalam pengelolaan kompetensi siswa berbasis mutu adalah sarana prasarana yang lengkap dan didukung SDM yang handal. Pemeliharaan sarana prasarana yang ada di SMK Leonardo Klaten dilakukan beberapa

kriteria penanganan sesuai jenis kerusakan. Kriteria pertama pengecekan yaitu setelah digunakan semua alat harus diberi minyak dan ditutup dengan plastik oleh siswa agar tidak kena debu dan pengecekan tiap minggu oleh petugas laboratorium. Setiap siswa praktek di bengkel selalu didampingi secara tidak langsung oleh guru atau laboran untuk melayani peminjaman alat atau bila ada kerusakan alat. Kriteria kedua perbaikan ringan yang dilakukan bila ada kerusakan dan dilakukan oleh petugas laboratorium atau guru. Kriteria ketiga perbaikan berat yang dilakukan apabila ada kerusakan yang berat sehingga harus memanggil tehniisi perusahaan penyedia alat tersebut. Kendala dalam sarana prasarana dalam pengelolaan kompetensi siswa adalah masih kurangnya ruangan lengkap dengan peralatan *LCD* serta ruangan ber-AC, belum optimalnya pemanfaatan teknologi. Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan masih ada beberapa guru yang belum terampil menggunakan alat berteknologi khususnya *laptop* serta peralatannya bagi guru wanita yang sudah cukup umur.

Pengelolaan Hubungan masyarakat (Humas) merupakan bagian yang berhubungan dengan pihak luar atau masyarakat luas atau pihak eksternal. Berdasarkan dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi dari Humas adalah sebagai berikut (1) menghimpun informasi dari luar/eksternal untuk kepentingan pengembangan program internal, (2) menjadi penghubung program-program internal ke eksternal, (3) menyampaikan informasi tentang output sekolah kepada masyarakat atau dunia kerja, (4) mencari IPK (Informasi Pasar Kerja), (5) melakukan antar kerja (penawaran tenaga kerja), (6) membuat perjanjian kerja dengan dunia kerja, (7) program pembinaan tamatan yang sudah bekerja dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan tamatan. Dalam promosi sekolah Kepala Sekolah beserta Wakil Kepala Sekolah mengadakan promosi sekolah yaitu sosialisasi di Sekolah Menengah Pertama baik di Kabupaten Klaten atau di luar

Kabupaten Klaten. Dengan mengikuti pameran sekolah di tingkat kabupaten, sekolah sekaligus promosi ke masyarakat luas. Sekolah dalam penyaluran tenaga kerja melalui Bursa Khusus Kerja (BKK). BKK adalah suatu lembaga yang ada di SMK Leonardo Klaten yang melakukan kegiatan memberikan informasi pasar kerja, pendaftaran pencari kerja, memberikan penyuluhan dan bimbingan karier serta penyaluran dan penempatan tenaga kerja.

Sesuai dengan Keputusan Dirjen Binapenta Depnaker Nomor : Kep 4587/BP/1994 tentang petunjuk teknis Bursa Kerja Khusus (BKK), bahwa disetiap satuan pendidikan menengah kejuruan agar mendirikan BKK yang bertujuan untuk menjalankan fungsinya mempertemukan antara pencari kerja dengan pengguna tenaga kerja guna mengisi lowongan kerja pada dunia industri. BKK SMK Leonardo Klaten mempunyai mitra kerja dengan berbagai Dunia Usaha/Dunia Industri, tidak hanya bersifat regional namun sampai tingkat nasional, antara lain yaitu PT. Fast Precision Manufacturing Indonesia Batam Kepulauan Riau, PT. Tri Saudara Sentosa Industri Jakarta Utara, PT. Artakreasi Danekatama Tangerang Banten, PT. Kondang Motor Klaten, PT. Pauwels Trafo Asia Bogor, PT. Gramedia Jakarta, PT. Pakoakuina/Pakogroup Jakarta Utara, PT. Jarum Kudus Kudus, ATMI Cikarang Bekasi, PT. GT Kabel Indonesia Tbk Jakarta, PT. Indonesia Trc Industri Cikarang Selatan, PT. Showa Indonesia Manufacturing Bekasi, PT. JIAEC (pemagangan di Jepang) Perwakilan Yogyakarta Sleman Yogyakarta, PT. Zentrum Graphics Asia Tangerang dan lain-lain. Hasil dari pengelolaan kompetensi produktif siswa telah dirasakan oleh para almamater yang telah bekerja baik di perusahaan-perusahaan dalam negeri maupun perusahaan otomotif di Jepang dan Korea utara. Tamatan lulusan tidak selalu bekerja, ada juga yang meneruskan ke perguruan tinggi bermutu bahkan mendapatkan beasiswa di perguruan tinggi bermutu.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengelolaan kompetensi akademik siswa berbasis mutu dalam hal kompetensi normatif, kompetensi adaptif dan kompetensi produktif di SMK Leonardo Klaten, disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1). Strategi pengelolaan kompetensi akademik siswa diawali dengan analisis SWOT. Dari analisis SWOT diperoleh strategi sebagai berikut memberdayakan dan meningkatkan kompetensi SDM guru dan karyawan/laboran, meningkatkan Unit Produksi dan Jasa, memanfaatkan teknologi informasi secara optimal, meningkatkan promosi, mengupayakan dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam pembiayaan pendidikan, optimalisasi pemanfaatan sarana prasarana, meningkatkan kualitas tamatan, meningkatkan pelayanan prima, *outsourcing* untuk memenuhi kebutuhan SDM, menyusun bahan ajar, meningkatkan hubungan kerjasama dan mengalokasikan dana berdasarkan skala prioritas. 2). Pelaksanaan strategi pengelolaan kompetensi akademik siswa berbasis mutu dalam hal kompetensi normatif, kompetensi adaptif dan kompetensi produktif di SMK Leonardo Klaten yang telah ditentukan berupa metode pembelajaran yang mandiri dan kreatif yaitu guru selalu menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan, tutorial sebaya dan tutorial bersama guru,

pemberian tugas mandiri dan tak terstruktur, penambahan jam pembelajaran di sore hari, kesempatan mengikuti kejuaraan, pendekatan secara individual terhadap siswa, praktikum di laboraotium, praktik di bengkel, optimalisasi jam pembelajaran dan Prakerin sebagai sarana magang di industri. 3). Pengelolaan kompetensi siswa ditunjang dari seluruh unsur yang ada di sekolah, yaitu Yayasan dan Kepala Sekolah yang peduli terhadap mutu pendidikan, kurikulum, sarana prasarana, kesiswaan, dan hubungan masyarakat. Kurikulum yang dapat menghadapi tuntutan jaman, fasilitas yang memadai, sumber daya manusia yang handal serta hubungan masyarakat yang baik dan luas akan menunjang pengelolaan kompetensi siswa berbasis mutu.

Saran

Berdasarkan simpulandi atas, maka disampaikan beberapa saran: 1) Kepala Sekolah hendaknya terus meningkatkan kompetensi guru dan karyawan guna meningkatkan kinerja guru dan karyawan dengan memberi kesempatan dan mengusahakan biaya untuk pelatihan, uji kompetensi, magang di industri, seminar dan melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi; 2) Guru dan karyawan perlu meningkatkan kompetensi dalam hal sumber daya manusia sehingga mampu mengelola kompetensi siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, 2006. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta : pusaka pelajar
- Danim, 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Direktorat Jendral Manajemen Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasyim. Mei 2009. Kurikulum. http://smkalkhozini.sch.id/?page_id=43 Diakses 4/10/09.
- Herjanto, 2007. *Manajemen Operasi*. Jakarta : PT. Grasindo.

- Moleong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhandri, Kadarisman, 2006. *Sistem Jaminan Mutu Industri Pangan*. Bandung: IPB PRESS
- Mulyasa, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosyada, 2004. *Paradima Dekmokratis*. Jakarta: prenada media
- Sallis, 2008. *Total Quality Manajement in Education*. Jakarta: IRCiSoD.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, 2008. *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Olaf Bärenfänger, Erwin Tschirner, 2008. **Language Educational Policy and Language Learning Quality Management: The Common European Framework of Reference**. Foreign Language Annals. Alexandria: Spring 2008. Vol. 41, Iss. 1; pg. 81, 21 pgs*
- Zakir, 2007. Strategi Pengembangan Kompetensi Siswa Dengan Manajemen Berbasis Sekolah.